

Jurnal

AT-TARBAWI

Media Pendidikan, Sosial dan Kebudayaan

Vol. VIII, No. 2 Juli - Desember 2016

ISSN 2086-9754



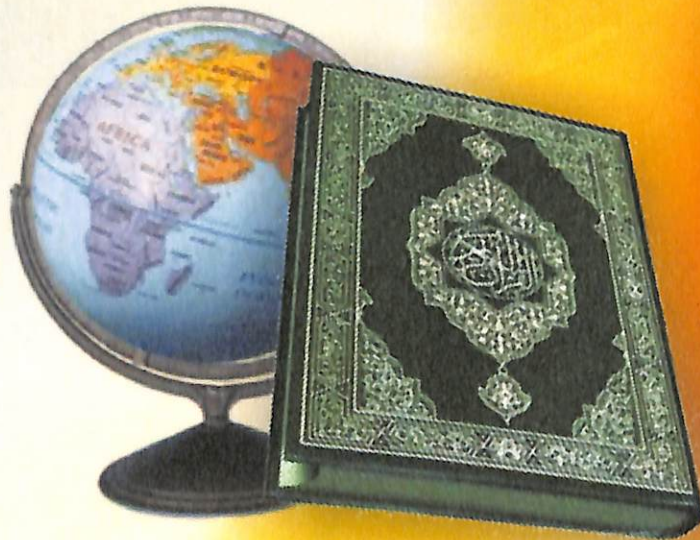
MODERNISASI PENDIDIKAN ISLAM DAN PEMIKIRAN KEAGAMAAN DI INDONESIA

M. Syukri Azwar Lubis, MA



LANDASAN INOVASI PENDIDIKAN KURIKULUM ISLAMI DI ACEH

Junaidi, M. Pd.I



Diterbitkan oleh:
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Zawiyah Cot Kala Langsa
Provinsi Aceh

JURNAL AT-TARBAWI

Media Pendidikan, Sosial dan Kebudayaan

Penanggung Jawab

Dr. Ahmad Fauzi, M.Ag
(Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
IAIN Zawiyah Cot Kala Langsa)

Redaktur

Drs. Zainuddin, MA

Editor

Junaidi, M.Pd.I

Desain Grafis dan Fotografer

Adnan, SHI

Anggota Redaksi

Mahyiddin, MA
Dr. Mohd. Nasir, MA
Zulfitri, MA
Muhibuddin, S.Ag
Muhammad Affan, M.Pd

Penyunting Ahli

Prof. Dr. Faridj Wajdi, MA
Prof. Dr. H. Warul Walidin, Ak, MA
Prof. Dr. Jamaluddin Idris, M.Ed
Dr. Djaelani, M.Pd
Dr. Hasan Basri, MA

Alamat Redaksi

Jln. Meurandeh – Kota Langsa – Aceh
Telp. (0641) 23129, Fax. (0641) 425139

Dewan redaksi menerima kiriman tulisan ilmiah dari berbagai bidang ilmu Agama Islam. Naskah tulisan diketik rapi sepanjang 15-20 halaman kwarto, 1 spasi, dilengkapi dengan footnote, daftar pustaka, abstraksi judul, nama penulis. Artikel dikirim dalam bentuk disket terformat MS Word. Team redaksi mempunyai hak untuk mengedit artikel yang masuk dan artikel yang tidak dimuat dalam jurnal maka menjadi milik team redaksi. Artikel dialamatkan kepada: Junaidi, M. Pd.I, IAIN Zawiyah Cot Kala Langsa, Jln. Meurandeh – Kota Langsa – Aceh atau tarbawy.jurnal@gmail.com

PENGANTAR REDAKSI

Syukur Alhamdulillah Jurnal At-Tarbawy Volume VIII Nomor 2 edisi Juli-Desember 2016 sudah dapat diterbitkan. Jurnal At-Tarbawy; jurnal media pendidikan Islam, sosial keagamaan, dan ilmu pengetahuan ini merupakan jurnal ilmiah berkala yang dikeluarkan oleh Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Zawiyah Cot Kala Langsa. Oleh karena kehadiran jurnal ini tidak terlepas dari prakarsa pihak Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, maka tujuan umum penerbitan jurnal ini merupakan bentuk pengembangan ilmu pendidikan dan pendidikan Islam.

Sedangkan secara khusus, Jurnal At-Tarbawy diterbitkan, *Pertama*, untuk meningkatkan kemampuan akademik para dosen, ilmuwan, maupun cendekiawan dalam menulis karya ilmiah yang lebih baik sesuai dengan kaedah sistematika jurnal terakreditasi. *Kedua*, dapat menjadi wadah pembelajaran menulis bagi dosen-dosen dan karyawan untuk meningkatkan kemampuan dalam aspek ketrampilan menulis ilmiah. *Ketiga*, menambah khazanah jurnal yang ada di lingkungan Perguruan Tinggi Agama Islam pada umumnya dan di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Zawiyah Cot Kala Langsa pada khususnya dalam rangka pengembangan citra diri sebagai lembaga perguruan tinggi Islam yang ada di Aceh.

Untuk edisi Juli-Desember 2016, Jurnal At-Tarbawy menampilkan 11 (sebelas) artikel yang menelaah tentang pendidikan. Adapun artikel-artikel tersebut adalah: Pertama, Modernisasi Pendidikan Islam Dan Pemikiran Keagamaan Di Indonesia, Kedua, Landasan Inovasi Pendidikan Kurikulum Islami Di Aceh, Ketiga, Optimalisasi Penggunaan "*Maraaji Arabiyah*" Dalam Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi, Keempat, Ketika "*Christianophobia*" Menodai Multikulturalism: Momentum Penguatan Kontekstualisasi Ajaran Islam Di Indonesia, Kelima, Perkembangan Anak Usia Remaja Dan Hubungannya Dengan Belajar, Keenam, Konektivitas Belajar Dengan Usia Dewasa Dan Lansia, Ketujuh, Behavioristik Dalam Pendidikan Islam, Kedelapan, Pengaruh Model Pembelajaran *Time Token Awards* Terhadap Kemampuan Representasi Matematis Siswa Di Kelas X SMA Negeri 1 Manyak Payed, Kesembilan, Membumikan Khazanah Pendidikan Islami Aceh Di Era Mea, Kesepuluh, Pengembangan Modul Pada Mata Kuliah Statistik Matematika Pada Perguruan Tinggi, Kesebelas, Peran Pelajar Dalam Menjaga Integritas Bangsa: Trikomitmen Pelajar Islam Indonesia (PII) Sebagai Inspirasi Dedikasi Bagi Negara.

Harapan kami artikel-artikel disajikan dalam Jurnal At-Tarbawy Volume VIII Nomor 2 edisi Juli-Desember 2016 dapat memberikan manfaat terhadap pembaca sekalian. maka oleh sebab itu, saran dan masukan dari semua pihak sangat kami harapkan demi terwujudnya tujuan dan cita-cita kita bersama. Amiin.

Pengantar Redaksi	i
Daftar Isi	iii
Modernisasi Pendidikan Islam Dan Pemikiran Keagamaan Di Indonesia	
M. Syukri Azwar Lubis, MA	1-22
Landasan Inovasi Pendidikan Kurikulum Islami Di Aceh	
Junaidi, M. Pd.I	23-43
Optimalisasi Penggunaan “<i>Maraaji’ Arabiyah</i>” Dalam Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi	
Fuji Astuti, M.A	44-53
Ketika “<i>Christianophobia</i>” Menodai Multikulturalisme: Momentum Penguatan Kontekstualisasi Ajaran Islam Di Indonesia	
Mustamar Iqbal Siregar, M.A	54-80
Perkembangan Anak Usia Remaja Dan Hubungannya Dengan Belajar	
Mukhlis, Lc., M.Pd.I	81-89
Konektivitas Belajar Dengan Usia Dewasa Dan Lansia	
Mulyadi, MA	90-106
Behavioristik Dalam Pendidikan Islam	
Mahyiddin, MA	107-124
Pengaruh Model Pembelajaran <i>Time Token Arends</i> Terhadap Kemampuan Representasi Matematis Siswa Di Kelas X SMA Negeri 1 Manyak Payed	
Srimuliati, M.Pd.	125-136
Membumikan Khazanah Pendidikan Islami Aceh Di Era Mea.	
Muhammad Affan, M. Pd.I	137-148
Pengembangan Modul Pada Mata Kuliah Statistik Matematika Pada Perguruan Tinggi	
Ariani Muljo, M. Pd	148-164
Peran Pelajar Dalam Menjaga Integritas Bangsa: Trikomitmen Pelajar Islam Indonesia (PII) Sebagai Inspirasi Dedikasi Bagi Negara	
Miswari, S.Pd. M.Ud	165-189

KONEKSIVITAS BELAJAR DENGAN USIA DEWASA DAN LANSIA

Oleh: Mulyadi, MA*

Abstrak

Menurut Warul Walidin dalam bukunya *Konstelasi Pemikiran Pedagogik Ibnu Khaldun* menjelaskan tentang konsep manusia bahwa dalam diri manusia mempunyai beberapa dwi matra diantaranya matra ragawi dan matra rohani (spritual) yang terdiri dari akal dan hati nurani, dengan bahasa lain bisa disebut bahwa manusia terdiri dari tiga unsur yaitu jasmani (jasad), akal dan hati nurani.¹ Para psikolog berpendapat bahwa kebutuhan manusia bukan hanya kebutuhan fisik yaitu makan, minum, tidur, berpakaian yang layak dan kebutuhan – kebutuhan lainnya, berdasarkan hal ini pula manusia membutuhkan hal yang bersifat universal yaitu kebutuhan untuk mendapatkan informasi-informasi secara ilmiah yang didapatkan melalui belajar. Keinginan ini terdapat pada setiap pribadi – pribadi atau kelompok – kelompok dan golongan sesuai dengan tingkatan umur manusia itu sendiri. Selanjutnya dalam teori psikologi perkembangan dijelaskan bahwa manusia berkembang berdasarkan usia dibagi menjadi beberapa tahapan atau periode perkembangan yaitu: 1) Masa prenatal; 2) Masa bayi; 3) Masa kanak-kanak; 4) Masa pra pubertas; 5) Masa pubertas (remaja); 6) Masa dewasa; 7) Masa usia lanjut.² Dan sesuai dengan kebutuhan manusia pada umumnya maka pendidikan merupakan kebutuhan yang mutlak dan absolut.

Keyword: Belajar, Usia Desawa, Lansia

Pendahuluan

Manusia adalah makhluk yang diciptakan Allah dengan bentuk yang sempurna dan diberikan potensi akal. Secara fisik dan psikis manusia mampu mengembangkan dirinya. Dan manusia disebut sebagai makhluk yang potensial adalah karena pada diri manusia tersimpan berbagai macam kemampuan bawaan yang bisa dikembangkan. Secara umum manusia disebut sebagai makhluk yang eksploratif. Selanjutnya manusia juga disebut sebagai makhluk yang tanpa daya artinya manusia selalu membutuhkan bantuan diluar dirinya, bantuan yang

* Penulis adalah dosen Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Zawiyah Cot Kala Langsa.

¹ Warul Walidin, *Konstelasi Pemikiran Pedagogik Ibnu Khaldun*, (Jogjakarta, Nadiya Foundation, 2003) hlm. 206

² Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2012) hlm. 86

dimaksud bisa berupa bimbingan pendidikan ataupun pengarahannya yang bisa menjembatani kebutuhan ruhiyahnya.

Menurut Warul Walidin dalam bukunya *Konstelasi Pemikiran Pedagogik Ibnu Khaldun* menjelaskan tentang konsep manusia bahwa dalam diri manusia mempunyai beberapa dwi matra diantaranya matra ragawi dan matra rohani (spiritual) yang terdiri dari akal dan hati nurani, dengan bahasa lain bisa disebut bahwa manusia terdiri dari tiga unsur yaitu jasmani (*jasad*), akal dan hati nurani.³ Ketiga unsur ini dibungkus secara sempurna dalam bentuk tubuh, manakala salah satu unsur tersebut tidak berfungsi secara normal maka manusia tersebut dianggap sakit apakah dalam bentuk jasad, akal dan rohaninya. Akal yang sehat akan membentuk fikiran yang sehat, dengan akal yang sehat juga akan menimbulkan rohani yang sehat pula, dalam membentuk rohani yang sehat perlu satu keyakinan yang benar pula dinamakan dengan agama.

Para psikolog berpendapat bahwa kebutuhan manusia bukan hanya kebutuhan fisik yaitu makan, minum, tidur, berpakaian yang layak dan kebutuhan-kebutuhan lainnya, berdasarkan hal ini pula manusia membutuhkan hal yang bersifat universal yaitu kebutuhan untuk mendapatkan informasi-informasi secara ilmiah yang didapatkan melalui belajar. Keinginan ini terdapat pada setiap pribadi-pribadi atau kelompok-kelompok dan golongan sesuai dengan tingkatan umur manusia itu sendiri. Selanjutnya dalam teori psikologi perkembangan dijelaskan bahwa manusia berkebang berdasarkan usia dibagi menjadi beberapa tahapan atau priode perkembangan yaitu: 1) Masa prenatal; 2) Masa bayi; 3) Masa kanak-kanak; 4) Masa pra pubertas; 5) Masa pubertas (remaja); 6) Masa dewasa; 7) Masa usia lanjut.⁴ Dan sesuai dengan kebutuhan manusia pada umumnya maka pendidikan merupakan kebutuhan yang mutlak dan absolut.

Sebagai akhir dari masa remaja adalah masa dewasa, atau biasa disebut dengan masa adolesen. Ketika manusia menginjak masa dewasanya sudah terlihat adanya kematangan dalam dirinya. Kematangan jiwa tersebut menggambarkan bahwa manusia tersebut sudah menyadari makna hidupnya. Dengan kata lain manusia dewasa sudah mulai memilih nilai-nilai atau norma yang telah dianggap mereka baik untuk dirinya serta mereka berudaha untuk mempertahankan nilai-nilai atau norma-norma yang telah dipilihnya tersebut.

Dalam Perkembangan manusia secara sadar ataupun tidak, semakin panjang umur seseorang secara fitrah semakin timbul rasa ingin mengetahui

³ Warul Walidin, *Konstelasi Pemikiran Pedagogik Ibnu Khaldun*, (Jogjakarta, Nadiya Foundation, 2003) hlm. 206

⁴ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 86.

sesuatu secara benar hal ini sejalan dengan asumsi al-Qur'an dan Hadis bahwa " bahwa setiap manusia dilahirkan secara fitrah " dan teori yang digagaskan oleh Ibnu Khaldun bahwa manusia lahir membawa kemampuan laten yang disebut dengan fitrah. Dimana fitrah bersifat dasarnya adalah baik dan beraqidah tauhid.⁵ mereka akan lebih memperhatikan dan lebih mendekatkan dirinya kepada agama. dianggap penting dalam kehidupan seseorang ialah untuk memenuhi kebutuhan ruhiyah yang bisa menghubungkan seseorang dengan tuhan. Karena pada dasarnya manusia juga disebut sebagai makhluk yang beragama (home religious).

Masa dewasa adalah masa yang dianggap matang dari segi umur dan matang pula dalam mengambil segala keputusan. Sikap keagamaan dan cara pandang sesuatu diukur dari pendidikan kemudian dipandang sebagai way of life untuk mengisi kehidupannya. Setiap manusia pasti mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan dari bayi sampai menjadi tua. Masa tua merupakan masa hidup manusia yang terakhir, dimana pada masa ini seseorang mengalami kemunduran fisik, mental dan sosial sedikit demi sedikit sehingga tidak dapat melakukan tugasnya sehari-hari lagi. Lansia banyak menghadapi berbagai masalah kesehatan yang perlu penanganan segera dan terintegrasi.

Dari pemaparan diatas dapat dirumuskan sebagai masalah dalam makalah ini , bagaimana perkembangan usia dewasa dan hubungannya dengan belajar ?

Perkembangan Usia Dewasa

Menurut para pakar masa dewasa dibagi dalam beberapa masa, sebagaimana yang gambarkan oleh Elizabeth B. Hurlock yang membagikan masa dewasa dalam tiga fase yaitu; masa dewasa dini, masa dewasa madya dan masa dewasa lanjut (lanjut usia).⁶ Masa dewasa dini dimulai dari umur 18 tahun hingga 40 tahun, sementara masa dewasa madya dimulai dari umur 40 tahun hingga 60 tahun, dan masa dewasa lanjut (senescence) dimulai dari umur 60 tahun hingga ajalnya tiba. Masa ini disebut dengan istilah adult atau adolocence (Latin) yang berarti tumbuh menjadi kedewasaan, atau tumbuh menjadi kekuatan dan ukuran yang sempurna, dengan demikian orang dewasa merupakan individu yang telah menyelesaikan pertumbuhannya dan siap menerima kedudukan dalam masyarakat bersama dengan orang dewasa lainnya.

⁵ Warul Walidin, *Konstelasi Pemikiran Pedagogik Ibnu Khaldun*,, hlm. 170.

⁶ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, Terj. (Erlangga, tt.), hlm.246.

Perkembangan Usia Dewasa

Menurut para pakar masa dewasa dibagi dalam beberapa masa, sebagaimana yang gambarkan oleh Elizabeth B. Hurlock yang membagikan masa dewasa dalam tiga fase yaitu; masa dewasa dini, masa dewasa madya dan masa dewasa lanjut (lanjut usia).⁷ Masa dewasa dini dimulai dari umur 18 tahun hingga 40 tahun, sementara masa dewasa madya dimulai dari umur 40 tahun hingga 60 tahun, dan masa dewasa lanjut (senescence) dimulai dari umur 60 tahun hingga ajalnya tiba. Masa ini disebut dengan istilah adult atau adolocence (Latin) yang berarti tumbuh menjadi kedewasaan, atau tumbuh menjadi kekuatan dan ukuran yang sempurna, dengan demikian orang dewasa merupakan individu yang telah menyelesaikan pertumbuhannya dan siap menerima kedudukan dalam masyarakat bersama dengan orang dewasa lainnya.

terhadap pola-pola kehidupan baru dan harapan-harapan sosial baru pula dengan harapan bisa memainkan peran baru dan perubahan dalam kehidupan sosial seperti peran rumah tangga, peran orang tua, peran pencari nafkah. Dalam hal ini perlu penyesuaian-penyesuaian dengan lingkungan sekeliling dan tugas yang diembannya. Priode ini sangat sulit sebab sejauh ini sebagai besar semua kebutuhan masih dibantu orang tua atau keluarga. Sekarang ketika dewasa semua fasilitas tersebut harus diemban dan dikerjakan sendiri tentu membutuhkan waktu dan usaha keras untuk penyesuaian ini. Adapun ciri-ciri nya adalah:

1. Masa pengaturan (*settle down*) artinya masa dewasa ini perlu adanya pengaturan atau manajemen baik waktu tempat keputusan lainnya apakah dalam bentuk pekerjaan, memilih jodoh, gaya hidup. Pada masa ini dituntut secara cermat mengatur segala hal dan memutuskannya secara cermat pula misalnya menentukan pasangan hidup, berkerja dan menentukan kemana arah hidupnya.
2. Usia reproduktif. Orang dianggap tua apabila ia telah membina rumah tangga, kendatipun oaring sudah berumur dan belum menikah (membina rumah tangga) belum dianggap orang tua karena dia tidak mampu berkeluarga. Perasaan ini muncul ketika seseorang telah memasuki masa dewasanya, dan kenapa dikatakan usia reproduktif ? karena pada masa ini dituntut untuk bisa membina rumah tangga dan akan melahirkan generasi berikutnya.
3. Masa bermasalah. Peralihan kebiasaan dan sikap yang selama ini dirasakan oleh seseorang ketika ketika ia remaja tentu menimbulkan masalah dan kebingungan ketika ia memasuki usia dewasa tentu yang dibutuhkan adalah bagaimana menyesuaikan diri dan beradaptasi dengan masa barunya tersebut. Masalah

⁷ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, ..., hlm.246

pekerjaan, berumah tangga dan masalah sosial merupakan tiga masalah besar yang dihadapi kaum dewasa dini dengan demikian perlu adanya penyelesaian secara cermat dan tepat. Ada banyak alasan mengapa mengapa menyesuaikan diri terhadap masalah ini dihadapi begitu sulit, secara umum ada tiga alasan. Pertama minimnya persiapan untuk menghadapi masalah tersebut, pendidikan disekolah hanya memberikan pelatihan pekerjaan sangat terbatas dan bahkan hampir tidak ada memberikan pelatihan pekerjaan. Dan materi atau layanan konseling perkawinan juga tidak didapat secara menyeluruh sehingga dia awam bagaimana ia membina rumah tangga yang baik. Alasan yang kedua pada masa ini ada dua keahlian dibutuhkan sekaligus yaitu pekerjaan dan berumah tangga. Biasanya dua keterampilan apabila dilakukan pada saat bersamaan sangat sulit sekali kedua-dua akan berhasil. Satu sisi dia harus menyesuaikan dirinya dengan pekerjaan disisi yang lain dia harus menyesuaikan dirinya dengan rumah tangga yang baru dibinanya. Alasan ketiga adalah banyak anak muda yang terjebak dengan statur yang baru disandanginya yaitu dewasa, karena pada masa ini mereka merasa bangga telah lepas kontrol dari orang tuanya mereka diberi kebebasan dalam menuntukan hidupnya sendiri sehingga muncullah perasaan bahwa dia bisa menyelesaikan segala permasalahan yang dihadapainya. Perasaan inilah kadang-kadang bisa menghancurkan dirinya sendiri, mereka cngga minta pendapat kepada orang tuanya atau orang yang lebih tua darinya .

4. Masa dewasa dini sebagai masa ketegangan emosional. Tidak bisa dipungkiri apabila kita melihat fenomena demontrasi itu lebih banyak pengikutnya atau pelopornya adalah para mahasiswa yang mereka sudah dugolongkan sebagai orang dewasa. mereka akan menentang apabila ia tidak menyukainya. Dan ini memang karena masa mereka yang belum seutuhnya berpikir lebih dewasa, segala sesuatu masih menggunakan ototnya belum berpikir secara rasional. Apabila ketegangan emosional ini berlanjut sampai usia 30an maka kehidupan ia akan berlanjut dalam kehidupan yang keras. Apa yang diresahkan oleh orang-orang muda itu tergantung dari masalah-masalah penyesuaian diri yang harus dihadapi saat itu dan berhasil tidaknya mereka dalam upaya penyelesaian itu.
5. Masa keterasingan sosial. Dengan berakhirnya pendidikan formal dan terjunnya seseorang kedalam kehidupan yang baru yaitu berkerja dan berumah tangga, hubungan dengan teman-teman kelompok sebaya masa remaja dulu menjadi renggang hal ini disebabkan karena kesibukan masing-masing dan berbarengan dengan itu dia akan menyesuaikan diri dengan kehidupan sosial barunya di lingkungan sekitarnya secara perlahan dia mengalami keterpencilan

sosial sebagaimana yang disebut oleh Erikson yang dikutip oleh Elizabet B. Hurlock "krisis keterasingan"⁸.

6. Masa Komitmen. Pada masa dewasa mereka akan mengalami perubahan yang sangat drastic dalam hal ini mereka dituntut harus mandiri dan sudah harus menentukan hidupnya sendiri dengan pola baru dan komitmen baru juga yang nanti akan menjadi landasan yang akan membentuk pola hidup baru.
7. Masa Perubahan Nilai. Ada beberapa alasan yang menyebabkan perubahan nilai pada diri orang dewasa dini diantaranya: Pertama, jika orang muda-dewasa ingin diterima oleh anggota-anggota kelompok orang dewasa, mereka harus menerima nilai-nilai kelompok sebayanya, sama seperti ia masih kanak-kanak atau remaja mereka harus menerima nilai –nilai pada kelompok tersebut. Banyak orang dewasa menyadari bahwa acak-acakan dan sikap suka bertontak terhadap aturan dan tata cara ketika ia masih remaja dan berskolah harus diganti dengan sikap rang ramah dan diterima oleh masyarakat banyak apabila ia ingin diterima oleh kelompok orang dewasa. Kedua kebanyakan orang dewasa muda menganggap bahwa kebanyakan kelompok sosial berpedoman pada nilai-nilai konvensional dalam hal keyakinan dan perilaku demikian juga dengan penampilannya, seperti pernikahan adalah merupakan hubungan sah antara lelaki dan perempuan maka dengan nilai inilah berubah anggapan hubungan seks sebelum menikah sebagai perilaku yang dapat diterima, tapi sebaliknya masyarakat yang dewasa menolak pandangan-pandangan semacam itu dan menuntut hubungan pria dan wanita dilegalkan dengan pernikahan yang sah pula. Ketiga, orang-orang muda yang menjadi bapak –ibu tidak hanya cenderung mengubah nilai-nilai mereka lebih cepat dibandingkan yang belum membina rumah tangga. Nilai mereka bergeser lebih konservatif dan lebih tradisional, biasanya pergeseran itu dari sikap egosentris berubah kearah sosial, mereka yang mementingkan pribadinya sendiri berubah lambat laun berubah menjadi lebih peka terhadap lingkungan sosialnya.
8. Masa Kreatif. Bentuk-bentuk kreatifitas yang akan terlihat sesudah dewasa akan tergantung pada minat dan kemampuan individual, kesempatan untuk mewujudkan keinginan dan kegiatan-kegiatan yang memberikan kepuasan pada dirinya. Ada yang menyalurkan kreatifitasnya melalui hobi dan ada yang menyalurkannya melalui pekerjaan dan kegiatan – kegiatan sosial.

⁸ *Ibid*, hal. 250

Masa Dewasa Madya.

Dewasa Madya merupakan masa transisi dewasa yang berawal dari masa dewasa muda. Kemudian pada usia 40- 60 tahun masuk dalam kategori masa usia pertengahan atau madya, masa ini juga disebut dengan masa separuh baya atau masa kepala empat. Pada masa dewasa madya, ada aspek- aspek tertentu yang berkembang secara normal, aspek-aspek lainnya berjalan lambat atau berhenti. Aspek jasmaniah mulai berjalan lambat, berhenti dan secara berangsur menurun. Aspek- aspek psikis (intelektual- sosial- emosional- nilai) masih terus berkembang, walaupun tidak dalam bentuk penambahan atau peningkatan kemampuan tetapi berupa perluasan dan pematangan kualitas. Pada akhir masa dewasa madya, kekuatan psikis pun secara berangsur mulai menurun. Meskipun terjadi perubahan dari segi fisik dan psikis tetapi garis tradisionalnya masih tetap nampak. Usia dewasa madya merupakan periode yang panjang dalam rentang kehidupan manusia. Dan oleh karena itu ada beberapa karakteristik usia madya ini diantaranya:

1. Usia madya merupakan periode yang sangat ditakuti. Usia ini sudah mendekati pada usia tua oleh sebab itu semua orang takut untuk menghadapi masa tua, sering kita lihat manusia pada periode ini enggan untuk mengakuinya mereka akan tua makanya tidak heran jika kita dapatkan lelaki yang berumur 40an atau 50an yang berlagak seperti anak muda melalui pakainnya atau gayanya, juga para wanita yang masih menganggap dirinya masih muda dengan gaya dan cara berpakaianya yang masih mengikuti tren anak muda, ini disebabkan lebih pada mereka takut untuk menghadapi masa tuanya , namun demikian senang atau tidak senang masa ini tetap akan dijumpainya dan dilaluinya. Kebanyakan mereka rindu pada masa mudanya sehingga dia berharap dapat kembali ke masa mudanya.
2. Usia madya adalah masa stress. Penyesuaian secara radikal terhadap peran dan pola hidup yang berubah khususnya bila disertai dengan berbagai perubahan fisik, selalu cenderung merusak homeostasis fisik dan psikologis seseorang dan membawa kemasa stress, sejumlah penyesuaian yang harus dilakukan di rumah, kantor dan aspek sosial lainnya.
3. Usia madya adalah usia yang berbahaya. Kenapa usia ini dianggap berbahaya ? biasanya kalangan pria yang lebih sering dianggap berbahaya karena ia ingin melampiaskan kekerasan sebelum ia memasuki masa tuanya hal sebagaimana yang di gambarkan oleh Acher yang dikutip oleh Elizabet. B. Hurlock⁹ bahwa " terhadap apa saja yang ada disekelilingnya, kelihatannya bahwa orang berusia madya

⁹ Ibid, hal. 322

berusaha mencari percontohan kegiatan dan pengalaman baru. Priode ini dapat didramatisasi dengan episode ekstrem kedalam hubungan ekstra –marital atau dengan bentuk alkoholisme, bagi beberapa orang krisis usia madya dapat berakhir dengan kesusahab yang permanen dan semakin pendek usia mereka."

4. Usia madya adalah masa berprestasi. Menurut Erikson selama usia madya orang akan menjadi lebih sukses atau sebaliknya mereka akan berhenti. Apabila oaring berusia madya mempunyai kemauan yang kuat pada masa ini dia akan mencapai puncaknya masa ini. Karena mungkin faktor kematangan dan pengalaman yang sudah banyak sehingga ia mudah untuk menggapainya sebagaimana oaring mengatakan usia 40an adalah usia emas.
5. Masa dewasa madya adalah masa evaluasi. Apabila oaring telah mendapatkan kejayaan pada masa ini atau meraih puncaknya pantaslah perlu evaluasi secara menyeluruh terhadap kinerja yang selama ini ia lakukan , dan untuk menikmatinya pada hari tua esok.
6. Usia masa sepi. Kenapa dikatakan usia sepi, yah benar bagi keluarga yang sudah mapan dan panjang dan anak –anak mereka yang sedang menempuh pendidikan baik tingkat sma atau kuliah dan bahkan anaknya sudah berumah tangga, tentu dia akan merasakan kesepian disaat anak –anak mereka yang sudah sibuk dengan kehidupannya masing-masing. Dan juga teman-teman yang dulunya bisa menemani dia kini juga udah sibuk dengan keluarga dan urusan mereka masing-masing.
7. Masa jenuh. Hampir semua orang baik perempuan atau laki-laki pada usia ini akan menghadapi kejenuhan dimana seorang istri disibukkan dengan mengurus rumah tangga mulai dari bangun tidur hingga tidur kembali demikian juga bagi para lelaki yang berkerja itu-itu saja dengan rutinitas yang tidak berubah-ubah sehingga menghabiskan waktu bertahun-tahun ini dianggap sangat membosankan.

Masa Tua atau Usia Lanjut.

Masa dewasa lanjut usia merupakan masa lanjutan atau masa dewasa akhir (60 ke atas). Priode ini juga disebut dengan priode penutup dimana ia telah menginjak dan mengenyam kehidupan begitu lama dan penuh kenangan yang menyenangkan. Saat seseorang memasuki dewasa akhir, mulai terlihat gejala penurunan fisik dan psikologis, perkembangan intelektual mulai melambat dan gerak motoriknya juga ikut berpengaruh pada usianya. Akibat perubahan Fisik yang semakin menua maka perubahan ini akan sangat berpengaruh terhadap peran dan hubungan dirinya dengan lingkungannya. Keadaan ini mengakibatkan interaksi sosial

para lansia menurun, baik secara kualitas maupun kuantitasnya sehingga hal ini secara perlahan mengakibatkan terjadinya kehilangan dalam berbagai hal yaitu: kehilangan peran ditengah masyarakat, hambatan kontrak fisik dan berkurangnya komitmen.

Menurut Erikson tahap dewasa akhir memasuki tahap *integrity vs despair* yaitu kemampuan perkembangan lansia mengatasi krisis psikososialnya. Lawannya adalah *despair* yaitu rasa takut mati dan hidup terlalu singkat, rasa kekecewaan. Beberapa cara hadapi krisis dimasa lansia adalah tetap produktif dalam peran sosial, gaya hidup sehat, dan kesehatan fisik.

Priode ini juga dibagi dalam dua bagian yaitu *usia lanjut dini* dan *usia tua*. Usia lanjut dini berkisar antara enam puluh sampai tujuh puluh dan usia tua yaitu usia yang mencapai tujuh puluh hingga akhir hayat. Menurut standar beberapa kamus menyebutkan semakin lanjut usia seseorang semakin hilang pula kejayaannya.

Menurut Erikson, perkembangan psikososial masa dewasa akhir ditandai dengan tiga gejala penting, yaitu keintiman, generatif, dan integritas.

1. Perkembangan Keintiman. Keintiman dapat diartikan sebagai suatu kemampuan memperhatikan orang lain dan membagi pengalaman dengan mereka. Orang-orang yang tidak dapat menjalin hubungan intim dengan orang lain akan terisolasi.
2. Perkembangan Generatif. Generativitas adalah tahap perkembangan psikososial ketujuh yang dialami individu selama masa pertengahan masa dewasa. Ketika seseorang mendekati usia dewasa akhir, pandangan mereka mengenai jarak kehidupan cenderung berubah. Mereka tidak lagi memandang kehidupan dalam pengertian waktu masa anak-anak, seperti cara anak muda memandang kehidupan, tetapi mereka mulai memikirkan mengenai tahun yang tersisa untuk hidup.
3. Integritas merupakan tahap perkembangan psikososial Erikson yang terakhir. Integritas paling tepat dilukiskan sebagai suatu keadaan yang dicapai seseorang setelah memelihara benda-benda, orang-orang, produk-produk dan ide-ide, serta setelah berhasil melakukan penyesuaian diri dengan berbagai keberhasilan dan kegagalan dalam kehidupannya. Lawan dari integritas adalah keputusan tertentu dalam menghadapi perubahan-perubahan siklus kehidupan individu, terhadap kondisi-kondisi sosial dan historis, ditambah dengan kefanaan hidup menjelang kematian. Tahap integritas ini ini dimulai kira-kira usia sekitar 65 tahun, dimana orang-orang yang tengah berada pada usia itu sering disebut sebagai usia tua atau orang usia lanjut. Meskipun masih banyak

waktu luang yang dapat dinikmati, namun karena penurunan fisik atau penyakit yang melemahkan telah membatasi kegiatan dan membuat orang tidak merasa berdaya. Terdapat beberapa tekanan yang membuat orang usia tua ini menarik diri dari keterlibatan sosial: (1) ketika masa pensiun tiba dan lingkungan berubah, orang mungkin lepas dari peran dan aktifitas selama ini; (2) penyakit dan menurunnya kemampuan fisik dan mental, membuat ia terlalu memikirkan diri sendiri secara berlebihan; (3) orang-orang yang lebih muda disekitarnya cenderung menjauh darinya; dan (4) pada saat kematian semakin mendekat, orang ingin seperti ingin membuang semua hal yang bagi dirinya tidak bermanfaat.

Pembelajaran Orang Dewasa

Bila dikaitkan dengan pendidikan pendidikan orang dewasa maka scnjak tahun 1920 pendidikan orang dewasa telah dirumuskan dan diorganisasikan secara sistematis, dimana pendidikan orang dewasa sebagai suatu proses yang menumbuhkan keinginan untuk bertanya dan belajar secara berkelanjutan sebagaimana dalam konsep Islam belajar sepanjang hidup (*ta'allum madal hayab*) dengan kata lain belajar bagi orang dewasa adalah bagaimana ia mengarahkan diri sendiri untuk bertanya dan mencari jawabannya.¹⁰ Pendidikan orang dewasa disebut dengan andragogy.

Ada beberapa devenisi tentang pendidikan orang dewasa sebagaimana yang di devenisikan oleh UNESCO yang dikutip oleh Townsend Coles bahwa pendidikan orang dewasa adalah proses pendidikan yang diorganisasikan apapun isinya, tingkatan, metodenya baik secara formal atau informal, yang melanjutkan atau menggantikan pendidikan semula di sekolah, akademi dan universitas serta latihan kerja, yang membuat orang dianggap dewasa oleh masyarakat mengembangkan kemampuannya, memperkaya pengetahuannya, meningkatkan kualifikasi teknis atau profesionalnya dan mengakibatkan perubahan pada sikap dan prilakunya secara utuh dan partisipasi dalam pengemangan sosial ekonomi dan budaya yang seimbang dan bebas.¹¹ Sedangkan menurut Bryson mengatakan bahwa pendidikan orang dewa adalah semua aktifitas pendidikan yang dilakukan oleh orang dewasa dalam kehidupan sehari-hari yang hanya menggunakan sebagian waktu dan tenaganya untuk mendapatkan tambahan intelektual.

¹⁰ Suprijanto, *Pendidikan Orang Dewasa*, (Jakarta, Bumi Aksara, 2009) hal. 11

¹¹ Ibid, hal. 12

Dari devenisi diatas secara sederhana dapat dikatakan bahwa pendidikan orang dewasa adalah pendidikan yang dilakukan orang dewasa tanpa kenal waktu dan tanpa paksaan secara sadar dilakukan untuk meningkatkan ilmu pengetahuan, keterampilan, dan mengubah sikapnya dalam rangka pengembangan dirinya sebagai individu dan meningkatkan partisipasi dalam pengembangan sosial, ekonomi dan budaya secara seimbang dan utuh. selanjutnya dalam makalah ini hanya tidak membahas secara keseluruhan tentang pendidikan orang dewasa, hanya beberapa hal penting saja diantaranya:

Proses belajar orang dewasa.

Proses belajar orang dewasa berlangsung pada beberapa tahapan yaitu:

1. Motivasi. Yaitu kcinginan untuk mencapai sesuatu hal dalam baik itu minat dalam jangka pendek ataupun jangka panjang. Pada diri peserta didik harus ada minat untuk belajar, dan apabila tidak ada minat maka proses belajar mengajar akan terhambat. Dalam hal ini pendidik harus menumbuhkan minat para pelajar anantara lain menjelaskan betapa pentingnya ilmu pengetahuan dan kegunaannya. Adapaun cara untuk menumbuhkan motivasi belajar antara lain: 1) memberi nilai perkembangan belajar; 2) Memberi hadiah atau pujian; 3) Memberi tugas yang menantang; 4) Menciptakan suasana yang menyenangkan. Meskipun cara ini biasanya digunakan untuk anak usia sekolah, menurut Nasution sebagaimana yang dikutip oleh Suprijanto bahwa cara tersebut diatas bisa diterapkan untuk pedidikan orang dewasa.¹²
2. Perhatian pada pelajaran. Para peserta didik harus memusatkan perhatiannya pada pelajaran. Apabila hal itu tidak terjadi maka proses belajar akan mengalami hambatan. Perhatian ini tergantung pada pembimbing. Apabila pendidik dapat menarik perhatian peserta didik , maka perhatian mereka akan tinggi. hal ini dapat dilakukan oleh pendidik dengan
 - a. Membuat variasi tempo mengajar, nada, suara, gerakan dan teknik mengajar.
 - b. Adanya istirahat sejenak pada waktu-waktu tertentu
 - c. Mengajukan dan menjawab pertanyaan
 - d. Berpenampilan rapi
 - e. Bersikap ramah
 - f. Memberikan pujian
3. Menerima dan mengingat. Setelah memberikan pelajaran para peserta didik akan mengingat dan menyimpan dalam memorinya. Tahapan ini harus terjadi

¹² Ibid, hal. 41

orang yang sedang belajar. Menurut Rakhmat sebagaimana yang dikutip oleh Suprijanto bahwa; untuk dapat mengingat materi lebih lama maka perlu dilakukan beberapa hal yaitu:

- a. Pengulangan
 - b. Pengelompokan dan konsep
 - c. Pemberian visualisasi
4. Reproduksi. Proses belajar mengajar tidak hanya harus menerima dan mengingat informasi baru saja tetapi peserta didik harus dapat menemukan kembali apa yang ia terima sebelumnya (reproduksi). Supaya peserta didik mampu melakukan reproduksi yang baik maka pendidik harus menemukan formulasi yang bagus dan mengesankan. Kesan ini dapat dilakukan apabila jelas strukturnya, jelas garis arahnya dan disajikan dengan cara yang mengesankan.
 5. Generalisasi. Yaitu peserta didik diharapkan mampu menerapkan tentang apa yang telah dipelajarinya pada tempat lain. Generalisasi dapat dipahami juga sebagai penerapan hal yang telah dipelajari dari situasi yang satu ke situasi yang lain.
 6. Menerapkan apa yang telah diajarkan serta umpan balik. Dalam tahapan ini peserta didik harus sudah memahami dan dapat menerapkan apa yang telah diajarkan, untuk meyakinkan peserta didik telah benar-benar memahami, maka pembimbing memberikan tugas atau tes.

Karakteristik Belajar Orang Dewasa.

Tentunya cara belajar orang dewasa ada perbedaan dengan belajar anak-anak. Oleh karena itu proses pembelajaran harus diperhatikan secara cermat. Ada beberapa ciri belajar orang dewasa diantaranya:

1. Motivasi belajar berasal dari dirinya sendiri
2. Orang dewasa belajar jika bermamfaat bagi dirinya
3. Orang dewasa belajar jika pendapatnya dihormati
4. Perlu adanya saling percaya antara pembimbing dan peserta didik
5. Orang dewasa belajar ingin mengetahui kelebihan dan kekurangannya
6. Mengharapkan suasana belajar yang menyenangkan dan menantang
7. Orientasi belajar orang dewasa berpusat pada kehidupan nyata
8. Sumber belajar orang dewasa berada pada diri orang tersebut
9. Mengutamakan peran orang dewasa sebagai peserta didik
10. Belajar adalah proses emosional dan intelektual sekaligus
11. Belajar orang dewasa adalah hasil mengalami sesuatu
12. Belajar merupakan hasil dari kerjasama antar manusia

13. Mungkin terjadi komunikasi timbale balik dan pertukaran pendapat
14. Belajar orang dewasa bersifat unik
15. Orang dewasa umumnya mempunyai pendapat, kecerdasan, dan cara belajar yang berbeda
16. Belajar bagimorang dewasa kadang-kadang merupakan proses yang menyakitkan
17. Belajar adalah proses evolusi.

Metode Pembelajaran Orang Dewasa

Sebagaimana proses pembelajaran pada anak-anak atau remaja adanya suatu metode. Maka pada pembelajaran orang dewasa dibutuhkan juga metode pembelajarannya. Pada hakikatnya metode pembelajaran orang dewasa sangat banyak dan cara penyajiannya juga berfariasi. Istilah pendidikan orang dewasa (POD) dapat dilihat dari dua sudut pandang yaitu; Kontinum proses belajar dan jenis pertemuan dalam proses pendidikan orang dewasa. Dan metode pendidikan orang dewasa sebaiknya dipilih berdasarkan tujuan pendidikan, yang pada garis besarnya dapat menjadi dua yaitu: Pertama, membantu orang menata konsultasi, latihan kepekaan, dan beberapa jenis latihan manajemen supaya dapat bermamfaat apa yang telah diketahuinya. Kedua, memberikan pengetahuan atau keterampilan baru, yaitu mendorong individu untuk meraih pengetahuan atau keterampilan lebih baik dari pengetahuan atau keterampilan yang telah dimilikinya.

Berdasarkan dua jenis tujuan pendidikan tersebut , maka proses belajar kontinum dapat digambarkan sebagai berikut:

1. Adanya bahan bacaan
2. Ceramah
3. Diskusi
4. Latihan partisipasi
5. Studi kasus
6. Permaianan peran (role playing)
7. Intrumentasi
8. Pengalaman terukur
9. Kelompok peertumbuhan intensif.

Bila ditinjau dari pemelihan jenis pertemuan maka metode yang biasa digunakan dalam pendidikan orang dewasa adalah pertemuan. Dan oleh sebab itu maka penting untuk diketahui hal-hal yang perlu diperhatikan dalam penentuan jenis pertemuan. Jenis pertemuan yang biasa dilakukan dalam pendidikan orang dewasa antara lain:

1. **Institusi.** Yaitu mereka yang ikut dalam istitusi adalah orang yang tertarik dalam bidang khusus. Dalam institusi, materi baru diberikan untuk menambah pengetahuan yang telah dimiliki oleh peserta didik. Kelas institusi ini mungkin merupakan serangkaian pertemuan satu hari atau beberapa hari. Dalam suatu institusi diharapkan akan berlangsung pemberian informasi dan intruksi, serta identifikasi masalah dan pemecahannya. Dalam institusi sering dilakukan upaya untuk mengembangkan informalitas, kesempatan untuk berpartisipasi dan mengepresikan diri. Dalam sesi ini banyak teknik yang digunakan seperti *buzz*, permainan peran, diskusi terbuka, penyajian formal dll.
2. **Konvensi.** Yaitu kumpulan dari peserta. Dilihat satu sisi konvensi ini hampir mirip dengan institusi, bedanya adalah konvensi mendatangkan peserta didik dari kelompok lokal yang merupakan organisasi orang tua baik dari tingkat kabupaten, provinsi ataupun tingkat nasional. Maksud mendasar dari konvensi sebagaimana yang digambarkan oleh Morgan¹³. Yaitu; untuk mendiskusikan dan memikirkan ide-ide yang mungkin dapat memperkuat organisasi orang tua murid.
3. **Konferensi.** Yaitu pertemuan dalam kelompok besar maupun kecil, bisa saja jumlah peserta hanya dua orang atau lebih dari 50 orang. Ciri dari konferensi biasanya diikuti kata sebutan yang menunjukkan tema konferensi. Seperti konferensi supervisor, konferensi pendidikan agama dan lain-lain. Biasa peserta berperan sebagai kelompok khusus yang mengadakan konsultasi bersama terhadap masalah-masalah yang memerlukan pemikiran sangat serius dalam bentuk pertemuan formal. Dalam konferensi ini biasanya digunakan metode diskusi.
4. **Lokakarya (Workshop).** Yaitu pertemuan orang yang bekerja sama dalam kelompok kecil, biasanya dibatasi pada masalah yang berasal dari mereka sendiri. Peran peserta diharapkan dapat menghasilkan produk tertentu, prosesnya meliputi; identifikasi masalah, pencarian dan usaha pemecahan masalah dengan menggunakan referensi dan materi latar belakang yang cukup tersedia. Biasanya pemandu atau pemateri adalah orang yang mampu dan menghadirkan pengalaman dan latihan yang pernah diikutinya. Dan jenis dan teknis biasanya menggunakan metode diskusi.
5. **Seminar.** Istilah ini sudah sangat familiar ditengah kita. Lembaga belajar ini biasanya diikuti oleh peserta yang banyak lebih dari 50 orang. Maksud seminar adalah untuk mempelajari subjek dibawah seorang pemimpin yang menguasai

¹³ Ibid, hal 77

bidang yang diseminarkan, seminar juga berkaitan dengan riset. Dan metode penyampaiannya biasanya diakhiri dengan diskusi.

6. Kursus kilat. Kursus kilat merupakan instruksi yang sangat intensif selama satu hari atau lebih memberikan materi khusus atau pelatihan khusus secara singkat dan lebih sederhana. Materi yang disajikan dalam bentuk modul.
7. Kuliah bersambung. Yaitu suatu rangkaian penyajian yang diberikan oleh dosen dengan periode waktu satu kali per hari, satu kali per minggu atau satu kali per bulan. Selang waktunya bisa saja bervariasi.
8. Kelas formal.
9. Diskusi terbuka.

Selanjutnya metode dalam pertemuan pembelajaran orang dewasa mempunyai teknik-teknik khusus seperti:

1. Penyajian formal, semua berlangsung satu arah dari pembicara kepada peserta.
 - a. Ceramah atau kuliah
 - b. Symposium
 - c. Diskusi panel
 - d. Kolokium
2. Teknik diskusi
 - a. Diskusi terbuka
 - b. Diskusi kelompok
 - c. Sesi buzz
 - d. Tim pendengar
 - e. Bermain peran
 - f. Skit drama
 - g. Curah pendapat
 - h. Diskusi informal
 - i. Debat
 - j. Diskusi mangkuk ikan
 - k. Mengadakan forum.
3. Demonstrasi dan laboratorium
 - a. Demonstrasi metode
 - b. Demonstrasi hasil
 - c. Prosedur laboratorium
 - d. Widyawisata
 - e. Audio visual
 - f. Komunikasi tertulis.

Kesimpulan

Dalam konsep Islam bahwa belajar itu dimulai dari semenjak kita lahir hingga kita mati, anjuran ini merupakan pondasi yang kokoh bagi manusia bahwa pendidikan tanpa kenal usia dan harus diasah fungsi otak yang telah diberikan Allah Swt. Sebagai makhluk yang masih membutuhkan untuk pengembangan dirinya maka pendidikan menjadi sangat penting meskipun sudah memasuki usia senja.

Sebagai orang dewasa yang masih membutuhkan pendidikan maka proses belajar mengajarnya pun berbeda dengan proses pembelajaran anak-anak atau remaja. Ada beberapa faktor yang mendorong orang dewasa untuk belajar yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah yang datang dari dirinya sendiri kemudian dikelompokkan menjadi dua yaitu fisik dan nonfisik. Faktor fisik seperti umur, pendengaran, penglihatan, dan faktor non fisik seperti minat, usaha dan kemauan. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang mempengaruhinya dari luar seperti lingkungan belajar, perlengkapan belajar dan lain-lain.

Dilihat dari faktor usia maka pembelajaran orang dewasa sangat berbeda dengan pembelajaran anak-anak. Fisik menentukan untuk berkonsentrasi seseorang dan semakin tua seseorang semakin lemah pula ingatannya dan semakin lemah juga minatnya. Pendidikan orang dewasa lebih kepada memenuhi tuntutan keschariannya dan disajikan dengan sangat sederhana.

Daftar Pustaka

- Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, terj. Jakarta: Erlangga. 1978
- Suprijanto, *Pendidikan Orang Dewasa*, Cet.3 Jakarta: Bumi Aksara, 2009
- Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012
- Saifuddin Azwar, *Sikap Manusia; Teori dan Pengukurannya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015
- Warul Walidin, *Konstelasi Pemikiran Pedagogik Ibnu Khaldun Perspektif Pendidikan Islam*, J.hokseumawe: Nadiya Foundation, 2003
- Sumardi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, cet. 21. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014
- Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, cet.13, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013
- Saad Riyadh, *Ilmun Nafs F'il Qur'an al-karim*, Muassasah iqra', 2004